

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian di Indonesia memiliki beraneka ragam komoditas, diantaranya adalah komoditas tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan. Tanaman pangan merupakan sektor penting, karena tanaman pangan merupakan kelompok tanaman yang menghasilkan bahan pangan sebagai sumber energi untuk menopang kehidupan manusia (Rahardi, 2003).

Pengolahan hasil pertanian bertujuan untuk mengawetkan, menyajikan produk siap saji untuk di konsumsi serta meningkatkan kualitas produk sehingga dapat disajikan dalam bentuk yang lebih baik dan dapat lebih memberikan kepuasan kepada konsumen. Terdapat banyak produk pertanian yang sangat potensial untuk ditingkatkan nilainya sehingga dapat harga jual yang lebih tinggi. Kegiatan agribisnis memiliki arti penting bagi pengembangan agroindustri yakni kegiatan usaha yang meliputi keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas (yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian). Esensi utama dari suatu sistem agribisnis adalah keterkaitan seluruh komponen dan subsistem agribisnis yang terdiri atas (1) sub agribisnis hulu yakni seluruh kegiatan ekonomi yang menghasilkan sarana produksi bagi pertanian primer atau usahatani, (2) sub agribisnis usahatani atau pertanian primer yakni kegiatan yang menggunakan sarana produksi dari sub agribisnis hulu untuk menghasilkan komoditas pertanian primer, (3) sub agribisnis hilir yakni kegiatan ekonomi yang mengolah komoditas primer menjadi produk olahan baik dalam bentuk produk antara maupun bentuk produk akhir, dan (4) sub jasa pendukung yakni kegiatan yang menyediakan jasa bagi ketiga sub agribisnis lainnya (Gumbira-Sa'id dan Intan, 2004).

Indonesia juga merupakan negara yang mempunyai keanekaragaman flora yang tinggi, berbagai macam tanaman terdapat di Indonesia. Salah satunya adalah tanaman pisang, hampir tidak ada daerah di Indonesia yang tidak terdapat tanaman pisang. Pisang merupakan tanaman rakyat yang dapat tumbuh di hampir

seluruh tipe agroekosistem, sehingga tanaman ini menduduki posisi pertama dalam hal luas bila dibandingkan dengan tanaman buah lainnya (Widyastuti, 1993).

Pisang bisa disebutkan sebagai buah kehidupan, kandungan kalium yang cukup banyak terdapat dalam buah ini mampu menurunkan tekanan darah, menjaga kesehatan jantung, dan memperlancar pengiriman oksigen ke otak. Pengembangan dan persebaran tanaman pisang dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah iklim, media tanam dan ketinggian tempat. Beberapa faktor tersebut maka perkembangan dan persebaran pisang juga akan dipengaruhi oleh pola ketersediaan air sepanjang tahun dan kecocokan (kemampuan adaptasi) varietas menurut seleksi alam, akibatnya daerah persebaran tersebut sekaligus menjadi sentra produksi pisang (Astuti, 1989).

Pengembangan agroindustri baik yang berskala kecil maupun menengah perlu dilakukan untuk mendorong tumbuhnya sektor ekonomi masyarakat Senduro maupun daerah Kabupaten Lumajang, pengembangan ini akan memicu pada perluasan tenaga kerja dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kabupaten Lumajang dikenal sebagai sentra penghasil tanaman hortikultura khususnya buah pisang di Indonesia. Tanaman pisang merupakan salah satu jenis buah-buahan yang sangat potensial untuk dikembangkan guna menunjang ketahanan pangan.

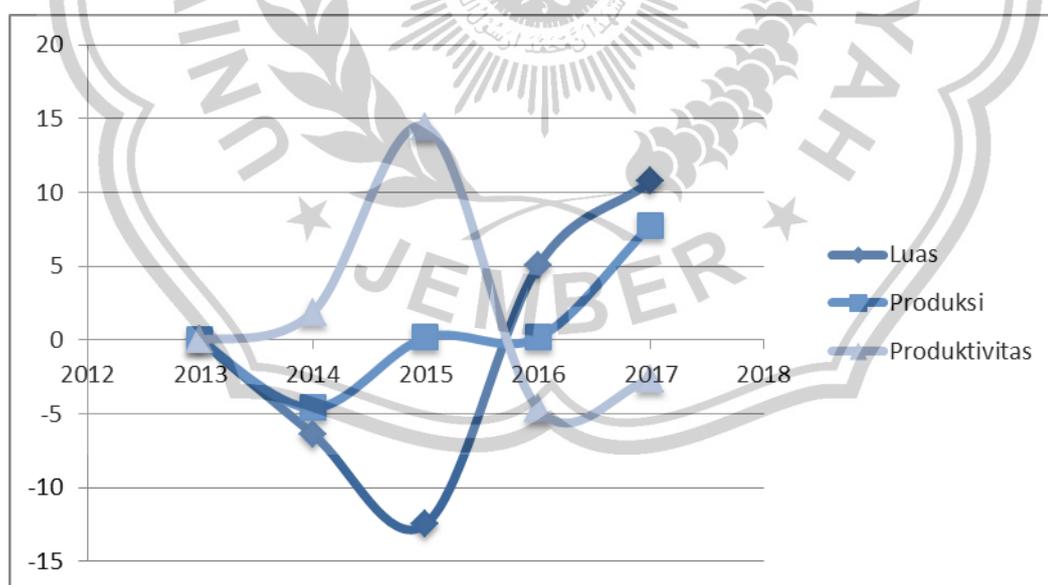
Kabupaten Lumajang merupakan kabupaten yang memiliki kondisi geografis yang beragam, dari pegunungan hingga kawasan pantai. Secara geografis, Pemerintah Kabupaten Lumajang terletak antara $112^{\circ} 50'$ - $113^{\circ} 22'$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 52'$ - $8^{\circ} 23'$ Lintang Selatan. Kabupaten Lumajang terdiri dari 21 kecamatan, khususnya pada daerah pegunungan atau kaki Gunung Semeru yang memiliki ketinggian 3.676 meter dari permukaan laut (mdpl), tepatnya di Kecamatan Senduro, Pasrujambe, dan Gucialit yang memungkinkan produksi buah pisang melimpah. Tabel 1.1 menunjukkan populasi dan produksi pisang di Kabupaten Lumajang dalam waktu 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 2013 hingga 2017.

Tabel 1.1 Populasi, Produksi dan Produktivitas Pisang di Kabupaten Lumajang Tahun 2013-2017

Tahun	Luas (ha)	Pertumbuhan %	Produksi (kw)	Pertumbuhan %	Produktivitas (kw/ha)	Pertumbuhan %
2013	5.775,10	-	1.156.076	-	200,183	-
2014	5.407,66	-6,36	1.102.888	-4,6	203,949	1,88
2015	4.732,63	-12,48	1.104.733	0,17	233,429	14,45
2016	4.970,35	5,02	1.106.507	0,16	222,621	-4,63
2017	5.504,32	10,74	1.192.627	7,78	216,671	-2,67
Rata-rata	5.278,01	-0,77	1.132.566	0,88	215,37	2,26

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Lumajang (2018).

Pada Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa rata-rata pertumbuhan produksi pisang di Lumajang tertinggi pada tahun 2017 sebesar 7,78% dengan produksi sebanyak 1.192.627 kwintal, sedangkan untuk rata-rata pertumbuhan terendah berada pada tahun 2014 sebesar -4,60% dengan produksi sebanyak 1.102.888 kwintal. Dari Tabel 1.1 dapat ditunjukkan oleh grafik pada Gambar 1.1 sebagai berikut.



Gambar 1.1
Laju Pertumbuhan Populasi, Produksi dan Produktivitas

Banyaknya tanaman pisang yang ada di Kabupaten Lumajang selama ini ialah hasil dari budidaya dan selebihnya sebagai pengingat batas lahan (patok)

atau tanaman yang tidak sengaja tumbuh di belakang rumah atau pekarangan rumah, sehingga sebagian penduduk belum melakukan budidaya pisang secara intensif, padahal apabila dibudidayakan dengan baik tanaman pisang memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi. Pemanfaatan lahan pekarangan dengan menanam tanaman pisang dapat meningkatkan pendapatan petani, mengingat tanaman pisang tidak membutuhkan perawatan yang intensif.

Kabupaten Lumajang memiliki tiga Kecamatan yang menjadi sentra budidaya pisang yakni Kecamatan Pasrujambe, Senduro dan Gucialit. Pemerintah Lumajang menetapkan Kecamatan Senduro sebagai salah satu Kecamatan utama yang membudidayakan buah pisang. Tabel 1.2 menunjukkan produksi pisang per kecamatan di Kabupaten Lumajang dalam waktu 4 tahun terakhir yaitu dari tahun 2014 hingga 2017.

Tabel 1.2 Produksi Pisang (kw) per Kecamatan di Kabupaten Lumajang Tahun 2014-2017

No.	Kecamatan	2014	2015	2016	2017	Jumlah
1	Tempursari	117.296	492.280	110.100	11.143,60	730.820
2	Pronojiwo	12.255	108.400	36.096	2.146	158.897
3	Candipuro	21.058	95.540	20.099	2.039,70	138.737
4	Pasirian	12.375	66.000	12.540	1.023	91.938
5	Tempeh	6.707	40.877	6.437	1.176,70	55.198
6	Lumajang	15.940	61.830	10.300	1.153	89.223
7	Sumbersuko	11.670	49.912	5.516	834,2	67.932
8	Tekung	7.806	56.400	6.768	676,8	71.651
9	Kunir	21.038	77.630	13.870	1.549,60	114.088
10	Yosowilangun	1.110	7.057	1.429	236,7	9.833
11	Rowokangkung	19.200	144.000	36.000	3.240	202.440
12	Jatiroto	3.974	23.117	3.190	391,4	30.672
13	Randuagung	5.034	28.576	7.157	635,6	41.403
14	Sukodono	877	5.824	952	101,3	7.754
15	Padang	9.432	66.974	13.896	1.440,10	91.742
16	Pasrujambe	459.000	1.325.000	304.000	39.375	2.127.375
17	Senduro	270.075	1.241.880	273.212	27.321,20	1.812.488
18	Gucialit	116.319	618.153	201.432	20.190	956.094
19	Kedungjajang	20.560	76.804	4.123	413,3	101.900
20	Klakah	7.392	48.901	12.230	1.266,20	69.789
21	Ranuyoso	16.959	97.478	27.160	2.909,30	144.506
Jumlah		1.156.077	4.732.633	1.106.507	119.263	7.114.480
Pertumbuhan (%)		-	95,07	-16,74	-18,68	59,65

Sumber: BPS Kabupaten Lumajang (2015-2018).

Pada Tabel 1.2 menunjukkan total produksi pisang di Kabupaten Lumajang sebesar 7.114.480 kw dengan pertumbuhan 59,65%. Jumlah produksi pisang tertinggi ada pada Kecamatan Pasrujambe 2.127.375 kwintal, sedangkan Kecamatan Senduro 1.812.488 kwintal dan Kecamatan Gucialit 956.094 kwintal dalam kurun waktu 4 tahun dari tahun 2014-2017, namun produksi pisang di Pasrujambe di jual dalam bentuk buah, jumlah industri rumahan yang mengolah buah pisang hanya sedikit.

Tanaman pisang yang sudah bertahun-tahun di tanam oleh petani di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang adalah jenis pisang mas kirana dan pisang agung. Kedua pisang tersebut merupakan bahan dasar pembuatan sale pisang di Kecamatan Senduro karena jumlahnya yang melimpah. Selain pisang mas kirana dan pisang agung, jenis pisang yang digunakan sebagai bahan baku sale pisang adalah pisang ambon, pisang emas, pisang raja, pisang siam, pisang muli dan pisang susu. Dipilih beberapa jenis pisang karena ketersediaan bahan yang melimpah, mudah didapat dan cita rasa yang sesuai untuk pembuatan sale pisang.

Upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan nilai tambah komoditas pisang adalah mendorong upaya diversifikasi produk secara vertikal. Upaya diversifikasi vertikal pisang akan tercipta aneka produk olahan lain yang memiliki nilai ekonomis cukup tinggi seperti sale pisang. Sale pisang adalah makanan hasil olahan dari buah pisang yang disisir tipis kemudian dijemur. Tujuan penjemuran adalah untuk mengurangi kadar air buah pisang sehingga sale pisang lebih tahan lama. Sale pisang ini bisa langsung dimakan atau digoreng dengan tepung terlebih dahulu. Pengolahan pangan sangat penting bagi meningkatnya nilai komoditi pertanian (Munadjim, 1983).

Faktor-faktor yang mempengaruhi mutu sale pisang antara lain adalah jenis bahan baku yang digunakan, proses pengolahan, tingkat kematangan buah dan cara pengemasannya. Kadar pati dan kadar gula akan berpengaruh terhadap kadar kadar gula sale yang dihasilkan. Kadar pektin dan protopektin akan mempengaruhi tekstur dan konsistensinya (Siswanto, 1999). Selain itu bertambahnya produksi olahan pisang oleh industri rumah tangga seperti sale

pisang juga akan mendorong meningkatnya permintaan akan produksi buah pisang guna mencukupi kebutuhan produksi makanan olahan tersebut (Prabawati dkk, 2008).

Pengembangan agroindustri sale pisang merupakan salah satu upaya untuk menjadikan komoditas pisang berdaya saing tinggi, mulai dari usaha besar sampai dengan usaha kecil dan menghasilkan produk dalam bentuk bahan baku sampai dengan bentuk produk akhir. Besarnya potensi komoditi ini telah mendorong munculnya industri pengolahan sale pisang sebagai produk pangan pisang yang setiap tahunnya meningkat. Terdapat bebarapa agroindustri sale pisang di Kabupaten Lumajang yaitu dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Agroindustri Sale Pisang di Kabupaten Lumajang

No.	Kecamatan	Jumlah UD
1	Pasirian	1
2	Lumajang	4
3	Sumbersuko	3
4	Tekung	1
5	Randuagung	1
6	Padang	1
7	Senduro	7
8	Kedungjajang	1

Sumber: Dinas Perdagangan Kabupaten Lumajang (2017).

Kecamatan Senduro merupakan kecamatan yang memiliki agroindustri sale pisang terbanyak, yaitu tujuh dengan rincian lokasi usaha dan nama pemilik sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4 Agroindustri Sale Pisang di Kecamatan Senduro

	Nama Agroindustri	Nama Pemilik	Desa
1	UD Rajarasa	Enis	Burno
2	UD Intisari	Evi	Senduro
3	UD Maharani	S. Imam Masdi	Senduro
4	UD Burnosari	Kasri Andayani	Burno
5	UD Randoz	Rudiyantono	Purworejo
6	UD Ceria Rasa	Suwardi	Kandang Tepus
7	UD Indah Yani	Siti Aminah	Kandang Tepus

Sumber: Dinas Perdagangan Kabupaten Lumajang (2017).

Banyaknya peminat agroindustri ini dikarenakan mudahnya bahan baku dicari dan bahan yang tidak terlalu mahal. Kendala yang banyak dihadapi agroindustri ini adalah akses pasar, banyaknya persaingan dan lain lain. Sebagai akibatnya, para produsen tidak banyak mempunyai inovasi baru, misalnya dalam hal menurunkan harga jual dan melambatnya proses pemasaran produk sehingga perlu untuk mengembangkan industri pengolahan dan pemasaran.

Menurut Maliati (2002) pemasaran adalah proses akhir dari kegiatan usahatani dimana petani sebagai produsen menyampaikan hasil produksinya kepada konsumen. Keberadaan lembaga pemasaran merupakan salah satu faktor penting dalam pemasaran. Menurut Kuma'at (1995) yang berperan dalam memasarkan komoditas pertanian hortikultura dapat mencakup petani, pedagang pengepul, pedagang perantara dan pedagang pengecer.

Pemasaran dapat dikatakan efisien apabila mampu menyampaikan hasil-hasil dari produsen ke konsumen dengan biaya-biaya yang serendah-rendahnya, dan mampu mengadakan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang di bayar konsumen akhir dari semua pihak yang ikut serta didalam seluruh kegiatan produksi dan pemasaran barang itu (Martodireso, 2002).

Banyaknya produsen sale pisang di Kecamatan Senduro akan menimbulkan besarnya persaingan, baik dalam hal harga maupun kualitas, oleh karena itu perlu diperhatikan pola pemasaran di daerah tersebut agar produsen mendapatkan keuntungan yang layak. Mengacu pada beberapa permasalahan yang ada, maka peneliti ingin mengidentifikasi beberapa faktor yaitu saluran pemasaran dan lembaga pemasaran yang terlibat. Selain menganalisis pemasaran, perlu juga menganalisis efisiensi pemasaran dengan menggunakan *farmer's share* dan rasio keuntungan dan biaya untuk mengetahui seberapa besar harga yang diterima produsen dan semua lembaga yang terlibat dalam proses pemasaran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disusun perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah agroindustri sale pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang menguntungkan?
2. Berapa macam saluran pemasaran agroindustri sale pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang?
3. Apakah ada perbedaan keuntungan pemasaran agroindustri sale pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang antar berbagai macam saluran pemasaran?
4. Bagaimanakah efisiensi pemasaran agroindustri sale pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menentukan keuntungan agroindustri sale pisang Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.
2. Untuk menentukan dan menganalisis saluran pemasaran agroindustri sale pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.
3. Untuk menentukan keuntungan pemasaran agroindustri sale pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.
4. Untuk menentukan dan menganalisis efisiensi pemasaran agroindustri sale pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dibidang sosial ekonomi pertanian.
2. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah dalam pengembangan usaha agroindustri sale pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.
3. Sebagai bahan informasi bagi pemilik usaha agroindustri sale pisang mengenai pemasaran usaha yang telah dilaksanakan selama ini.
4. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti lain dalam penelitian sejenis.

